

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.1 Motivasi Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2006:3).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno, 2006:23).

Motivasi belajar menurut Mc Donald (1959 dalam Hamalik, 2007:148) dalam bahasa Inggris “*motivation is an energy change within the person*

*characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*". Jadi, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai (Sardiman, 2012:75). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, memiliki tujuan dalam belajar, dan meraih tujuan tersebut.

### **2.1.1.1 Perspektif tentang Motivasi**

#### **1. Perspektif Behavioral**

Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan

mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Santrock, 2004:511).

## 2. Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka. Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi.

Hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipenuhi dalam urutan sebagai berikut:

- a. Fisiologis : lapar, haus, tidur.
- b. Keamanan (*safety*) : bertahan hidup, seperti perlindungan dari perilaku kejahatan.
- c. Cinta dan rasa memiliki : keamanan (*security*), kasih sayang.
- d. Harga diri : menghargai diri sendiri.
- e. Aktualisasi diri : realisasi potensi diri.

Aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan diri secara penuh sebagai manusia. Menurut Maslow, aktualisasi diri memungkinkan hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi memperingatkan bahwa kebanyakan orang berhenti menjadi dewasa mereka mengembangkan level harga diri yang tinggi dan karenanya tak sampai ke aktualisasi diri (Santrock, 2004:511).

### 3. Perspektif Kognitif

Menurut perspektif kognitif, pemikiran murid akan memandu motivasi mereka. Menurut perspektif kognitif terdapat minat besar pada motivasi. Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif. Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan *monitoring* kemajuan menuju satu tujuan.

Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan R.W White yang mengusulkan konsep motivasi kompetensi, yakni ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien (Santrock, 2004:513).

### 4. Perspektif Sosial

Kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan oranglain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi murid tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, ketertarikan mereka dengan orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru (Santrock, 2004:513).

### **2.1.1.2 Aspek Psikologis dalam Motivasi dan Belajar**

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Moore (2007 dalam Nguyen, 2008:2), motivasi dianggap mengabadikan diri. Siswa yang termotivasi melakukan sendiri dalam cara-cara yang memaksimalkan pembelajaran dan sukses di dunia akademis. Siswa yang termotivasi menghadiri kelas secara teratur tanpa perlu imbalan eksternal, mereka mencari bantuan tambahan bila diperlukan, dan mereka menyerahkan pekerjaan berkualitas tepat waktu. Di sisi lain, siswa yang tidak termotivasi meminimalkan upaya yang mereka lakukan, yang menghasilkan kinerja yang buruk terus. Jadi masalahnya adalah bagaimana mendorong siswa untuk berpikir positif tentang belajar sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Satu gagasan berkaitan dengan bagaimana para siswa merasakan kecerdasan.

Aspek lain dari motivasi adalah konsep motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis. Sebagai pemimpin dalam teori motivasi modern, Ryan (2000 dalam Nguyen, 2008:2) merumuskan teori penentuan nasib sendiri yang menghubungkan motivasi dengan perkembangan sosial dan kesejahteraan. Mereka percaya bahwa manusia aktif dan terlibat berdasarkan kondisi sosial mereka dalam hal kompetensi, otonomi, dan kesejahteraan. Konsep yang sama berlaku untuk siswa dalam pengembangan mereka dan motivasi untuk belajar. Berdasarkan konsep ini, siswa termotivasi untuk belajar jika mereka merasa memiliki dukungan yang memadai dari lingkungan sosial mereka, lingkungan yang

positif untuk menguasai keterampilan dan tugas, dan lingkungan di mana ada kebutuhan terpenuhi.

#### **2.1.1.2.1 Indikator Motivasi Belajar**

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2006:23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

#### **2.1.2 Faktor Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Uno, 2006:23).

##### **1. Faktor-faktor Pribadi dalam Motivasi**

Adanya *motif berprestasi* yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam itu merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang

berasal dari “dalam’ diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Motif berprestasi sangat berpengaruh terhadap *performance* (unjuk kerja) seseorang, termasuk dalam belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi. Orang yang motif berprestasinya tinggi cenderung memilih rekan kerja dengan kemampuan kerja yang tinggi, dia tidak memerlukan teman kerja yang ramah (Uno, 2006:30).

Kadang-kadang, seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu, hal yang demikian ini disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya. Di dalam belajar dan pembelajaran, dengan sendirinya keberhasilan yang dilatarbelakangi oleh motif berprestasi lebih baik, dalam arti lebih lestari pada diri individu daripada yang diperoleh karena ketakutan akan kegagalan (Uno, 2006:30).

## 2. Faktor-faktor Lingkungan dengan Motivasi

Perilaku individu manusia ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri, yaitu faktor pribadi, dan faktor lingkungan individu yang bersangkutan. Sesungguhnya, faktor pribadi dan faktor lingkungan sering berbaur, sehingga sulit menentukan apakah sesuatu benar-benar faktor pribadi. Pada umumnya,

motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah “dibentuk” oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya motif untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan (Uno, 2006:33).

### 2.1.3 Macam-Macam Motivasi

Sardiman (2012:86) menjelaskan bahwa motivasi dilihat dari dasar pembentukannya ada dua macam, yaitu:

- 1) Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, seperti dorongan makan, dan dorongan bekerja. motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Ada juga pendapat yang menyebutnya sebagai motif asali, sedangkan Arden N. Fransen memberi istilah *Physiological drives*.
- 2) Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Arden N. Fransen mengistilahkan dengan *affiliative needs*.



Macam-macam motivasi lainnya menurut Sardiman (2012:89) yaitu:

#### 1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Pelajar yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, dan satu-satunya jalan menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan. Jadi, motivasi itu muncul dari kesadaran diri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol seremonial.

#### 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, namun tetap penting dalam kegiatan belajar dan mengajar, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam

proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi pelajar sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2012:86).

#### **2.1.4 Fungsi Motivasi belajar**

Menurut Sardiman (2012:85) fungsi motivasi dalam belajar ada tiga, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Fungsi motivasi menurut Hamalik (2003:161) meliputi tiga hal berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atas suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka

tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan

kepencapaian tujuan yang diinginkan.

3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan

menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

### **2.1.5 Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Seseorang akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar (Uno, 2006:28).

## 2.2 Mahasiswa

### 2.2.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi. Di tahun lima puluhan di Indonesia yang disebut sebagai mahasiswa (*university student*) adalah peserta didik pada universitas, sehingga peserta didik pada akademi tidak disebut sebagai *university student* (Djojodibroto, 2004:30).

Menurut Siswoyo (2007 dalam Papilaya, 2016:2), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.

Secara umum, mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Susantoro menyatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Sedangkan Kenniston (1986 dalam Siregar, 2006:18) menyatakan bahwa mahasiswa adalah suatu periode yang disebut dengan *studenthood* (masa belajar) yang terjadi hanya pada individu yang memasuki *post secondary education* dan sebelum masuk dunia kerja yang menetap.

Berdasarkan dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda atau orang yang sedang belajar di perguruan tinggi dan berada pada masa belajar.

### **2.2.2 Ciri-ciri Mahasiswa**

Menurut Kartono (1985), mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Pertama, mahasiswa mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia. Kedua, mahasiswa nantinya diharapkan dapat bertindak sebagai pemimpin yang mapu terampil, baik sebagai pemimpin dalam masyarakat maupun dunia kerja. Ketiga, mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya penggerak dinamis bagi proses modernisasi. Keempat, mahasiswa diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

### **2.2.3 Tugas Perkembangan Mahasiswa**

Umumnya, mahasiswa berusia antara 18–24 tahun. Menurut pembagian masa dewasa, usia 18–40 tahun masuk dalam masa dewasa dini (Hurlock, 2002:246).

Sementara menurut Arnett pada usia 18 sampai 25 tahun adalah periode transisi dari masa remaja ke dewasa yang disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*). Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi

individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (Santrock, 2012:6).

Pada setiap pembagian masa perkembangan tentu terdapat tugas. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau isteri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 2002:252).

Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini sangat dipengaruhi oleh jenis dasar yang telah diletakkan sebelumnya. Meskipun demikian, faktor-faktor tertentu dalam kehidupan orang dewasa akan mempermudah penguasaan tugas-tugas ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas perkembangan masa dewasa dini:

a. Efisiensi Fisik

Puncak efisiensi fisik biasanya dicapai pada usia pertengahan dua puluhan, sesudah mana terjadi penurunan lambat laun hingga awal usia empat puluhan. Dengan demikian dalam periode penyesuaian, secara fisik orang mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang selain sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini.

b. Kemampuan Motorik

Orang-orang muda mencapai puncak kekuatan antara usia dua puluhan dan tiga puluhan. Kecepatan respons maksimal terdapat antara usia dua puluh dan dua puluh lima tahun dan sesudah itu kemampuan ini sedikit demi sedikit menurun. Dalam belajar menguasai keterampilan-keterampilan motorik yang baru, orang-orang muda usia dua puluhan lebih mampu daripada mereka yang mendekati usia setengah umur. Selain itu orang-orang muda dapat mengandalkan kemampuan motorik ini dalam situasi-situasi tertentu, hal mana tidak dapat mereka lakukan semasa remaja karena pertumbuhan yang cepat dan tidak seimbang saat itu menyebabkan mereka kurang luwes dan kaku.

c. Kemampuan Mental

Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, seperti misalnya mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berpikir kreatif, mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan, kemudian sedikit demi sedikit menurun. Meskipun orang-orang muda ini tidak belajar secepat dulu kualitas belajarnya tidak merosot.

d. Motivasi

Apabila remaja mencapai usia dewasa secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang muda untuk menguasai tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat dianggap mandiri.

e. Model Peran

Remaja yang bekerja setelah menamatkan sekolah lanjutan mempunyai model peran untuk diteladani. Karena berinteraksi dengan orang dewasa mereka memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai garis-garis yang dianut masyarakat dewasa, agar mereka sendiri juga dianggap dewasa. Sebaliknya, remaja yang tetap bersekolah atau kuliah sesudah mereka secara hukum dewasa masih berada dalam lingkungan teman-teman sebaya mereka, dan akan terus mengikuti garis-garis perilaku remaja dan bukan pola perilaku dewasa. Jika mereka tetap dalam status ketergantungan ini, mereka hampir tidak memperoleh kesempatan atau motivasi untuk menguasai tugas-tugas perkembangan orang dewasa (Hurlock, 2002:252-253).

Pada setiap tahap perkembangan, tentu diikuti oleh perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang akan mempengaruhi hakekat relasi orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi relasi orangtua dan anak dalam masa perkembangan adalah perubahan pengasuhan (Santrock, 2012:43).

Praktik pengasuhan adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan dapat dikonseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial, dengan kualitas relasi orangtua – anak sebagai pondasinya. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan relasi dalam



keluarga seperti relasi orang tua-anak memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan anak maupun remaja, harga diri yang positif, kesehatan mental remaja, kepuasan hidup, kebahagiaan (Lestari, 2013:56).

Pengasuhan juga memiliki dampak jangka panjang. Studi longitudinal yang dilakukan Chen (2008 dalam Lestari, 2013:56) menunjukkan bahwa pengalaman yang memuaskan pada masa remaja awal berkaitan secara positif dengan kepuasan perkawinan dan pencapaian pendidikan pada masa dewasa muda, dan pada gilirannya juga berdampak positif pada penggunaan pengasuhan yang konstruktif oleh individu pada masa dewasa tengah. Di sisi lain, kajian juga menemukan bahwa praktik pengasuhan yang buruk, seperti kurangnya pemantauan, disiplin yang tidak konsisten, dan tiadanya pengasuhan yang positif, berkaitan dengan perilaku delinkuen pada anak dan remaja.

Kajian terhadap hasil penelitian tentang relasi orang tua – anak bisa dipetakan bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua-anak menurut Lestari (2013:57-64) sebagai berikut:

1. Kontrol dan Pemantauan

Baumrind (1966 dalam Lestari, 2013:57) mengungkapkan bahwa kontrol yang otoritatif akan mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif, dan mandiri. Menurut Baldwin kontrol diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Adapun bagi

Baumrind kontrol yang tegas adalah ketika orangtua membuat tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan usia anak, misalnya membantu pekerjaan rumah, sarapan pagi, yang harus dituruti anak sebagaimana diminta oleh orang tua.

Barber (1996 dalam Lestari, 2013:57) membedakan antara kontrol psikologis dan kontrol perilaku. Kontrol psikologis adalah upaya-upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak, misalnya proses berpikir, pengungkapan diri, ekspresi emosi, dan kelekatan pada orang tua. Kontrol perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak.

Bila kontrol dimaknai sebagai mengendalikan anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak, dan memberi anak penjelasan-penjelasan, yang demikian itu akan memiliki konsekuensi negatif. Namun bila kontrol dimaknai memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai dengan usia anak, menetapkan rambu-rambu, dan memantau perilaku anak, maka anak dapat menjadi lebih baik. Anak-anak memerlukan aturan, petunjuk, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka.

Pemantauan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Montemayor mendefinisikan pemantauan sebagai aktivitas yang memungkinkan orang tua mengetahui keberadaan remaja, aktivitas yang dilakukan, dan teman-temannya.

Pemantauan yang dilakukan menyebabkan orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak. Hasil penelitian dari Laird (2003 dalam Lestari, 2013:58) membuktikan adanya asosiasi timbal balik antara tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua dan perilaku delinkuensi, yang dilakukan oleh remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka semakin rendah perilaku delinkuensi dan sebaliknya pengetahuan orang tua yang rendah berkaitan dengan berkaitan dengan tingginya perilaku delinkuensi remaja.

Upaya pemantauan yang dilakukan oleh orang tua, dengan mengelola perilaku remaja melalui negosiasi waktu yang tidak disupervisi terbukti menjadikan remaja lebih bertanggung jawab dalam melakukan eksperimentasi seksual dan penggunaan obat. Namun demikian, pemantauan terhadap anak yang dilakukan secara intensif oleh orang tua dapat menimbulkan perasaan yang kurang nyaman pada anak seperti halnya merasa dikontrol, dan hal tersebut berkorelasi dengan buruknya penyesuaian diri pada anak.

Menurut Grolnick (2003 dalam Lestari 2013:59) pada dasarnya cara melakukan kontrol dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kontrol yang jelas (*overt*) dan kontrol tersamar (*covert*). Kontrol yang jelas dapat dilakukan melalui pemberian hukuman, sedangkan kontrol tersamar dapat dilakukan melalui pemberian pujian dan hadiah. Hasil dari kontrol juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepatuhan dan internalisasi. Tentu saja internalisasi merupakan hasil yang lebih baik, karena anak

akan mampu menerapkan kontrol dan regulasi diri tanpa harus selalu di bawah pengawasan orang lain.

## 2. Dukungan dan Keterlibatan

Thomas (1976 dalam Lestari, 2013:59) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagi perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Dukungan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dukungan orang tua yang baik adalah yang berupa dukungan otonom dan bukan dukungan direktif. Dalam dukungan otonom orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Dalam dukungan direktif orang tua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.

Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari.

Grolnick (1994 dalam Lestari, 2013:61) menggambarkan keterlibatan orang tua dalam empat dimensi, yakni keterlibatan di sekolah, keterlibatan di rumah, keterlibatan dalam kehidupan pribadi anak, dan keterlibatan dalam aktivitas kognitif.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah, di sekolah, dan lingkungan sosial anak dapat meningkatkan kualitas relasi dalam keluarga, selain itu berdampak juga pada regulasi diri dan prestasi akademis remaja.

### 3. Komunikasi

Komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shileda menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Orang tua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga.

Fitzpatrick (1996 dalam Lestari, 2013:61) menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orang tua dengan anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol, yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarianisme orang tua dan anak. Kedua, komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama.

Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan

dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

#### 4. Kedekatan

Kehangatan merupakan salah satu dimensi dalam pengasuhan yang menyumbang akibat-an akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri. Kedekatan mengisyaratkan adanya saling ketergantungan dan perasaan terhubung.

Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung, seperti yang diungkapkan Rodgers (1999 dalam Lestari, 2013:62) yakni bila tingkat kedekatan orang tua dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung mempersiapkan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua sebagai gangguan. Bila ada rasa saling percaya antara anak dan orang tua, maka pemantauan yang dilakukan orang tua dimaknai sebagai bentuk perhatian.

#### 5. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi

perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko. Keberhasilan pendisiplinan antara lain ditentukan oleh cara yang digunakan. Pendisiplinan yang keras dipercayai justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak.

Cara orang tua melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Unjuk kekuasaan

Cara ini dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan kekuatan baik langsung maupun tidak langsung, misalnya memberi hukuman fisik. Orang tua menggunakan wewenang, keunggulan fisik, dan pengelolaan sumber daya untuk melakukan kontrol pada anak.

b. Teknik induktif

Teknik ini merupakan cara pendisiplinan dengan cara mempengaruhi kekuatan dalam diri anak, misalnya empati dan nurani, yang akan menumbuhkan internalisasi.

c. Penarikan kasih sayang

Penarikankasih sayang mencakup tindakan ketidaksetujuan atau celaan dengan cara menghilangkan dukungan emosi. Tindakan tersebut dapat berupa ungkapan verbal, misalnya “Ibu malu punya anak seperti kamu”, atau nonverbal dengan mendiamkan atau tidak bertegur sapa dengan anak.

#### **2.2.4 Mahasiswa yang Bekerja**

Mahasiswa yang bekerja merupakan mahasiswa yang mengambil peran sebagai orang yang mempersiapkan diri dalam keahlian tertentu dalam tingkat pendidikan tinggi sambil melakukan suatu aktivitas yang dilakukan untuk orang lain dengan memberikan talenta mereka kepada majikan untuk mendapatkan imbalan (Hidayah, 2012).

Jika mahasiswa yang bekerja didefinisikan seperti di atas, maka mahasiswa yang sudah menikah dapat didefinisikan sebagai mahasiswa yang mengambil peran sebagai orang yang mempersiapkan diri dalam keahlian tertentu pada tingkat pendidikan tinggi sambil menjalankan aktivitas sebagai pasangan dari suami/istri.